

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang memanfaatkan teknologi informasi pada era digitalisasi data merupakan hal yang sangat penting di berbagai sektor bidang, sehingga diperlukan pemanfaatan yang tepat guna dalam pengelolaannya (Budiman, 2018). Pengaplikasian teknologi informasi pada layanan kesehatan juga difungsikan di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) sehingga seiring perkembangan kebutuhan pengelolaan pelayanan kesehatan, pemerintah mengeluarkan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) guna memobilisasi pekerjaan (Kuswara & Kusmana, 2017).

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 31 Tahun 2019 tentang Sistem Informasi Puskesmas Pasal 3 disebutkan bahwa setiap Puskesmas wajib menyelenggarakan sistem informasi. SIMPUS diharapkan dapat meningkatkan manajemen puskesmas melalui pemanfaatan secara optimal dalam sistem pencatatan pelaporan terpadu puskesmas (Permenkes RI No 31, 2019). Beragam aplikasi sistem informasi yang bisa dimanfaatkan Puskesmas yang fungsi utamanya mengelola data pasien mulai dari pendaftaran, registrasi, pemeriksaan dan pengobatan pasien. Data yang telah dimasukkan akan disimpan dalam sebuah database dan kemudian nantinya akan disortir menurut parameter kebutuhan laporan, seperti laporan kunjungan harian, metode pembayaran, jenis penyakit dan laporan lain yang diperlukan untuk manajemen Puskesmas (Sariza, 2024).

Sistem Informasi Kesehatan (SIK) di Indonesia masih belum memadai sehingga tidak bisa memberikan data yang akurat dan tepat waktu yang mengakibatkan pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan para Kepala Puskesmas, Rumah Sakit, Dinas Kesehatan dan petugas di kementerian kesehatan menjadi sulit melakukan pengambilan keputusan untuk perencanaan program dalam rangka mendukung pembangunan kesehatan yang ada di Indonesia.

Menurut Pusat Data dan Informasi, Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) juga diharapkan dalam ketersediaan data dan informasi secara tepat, akurat, terkini, berkelanjutan dapat terwujud, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembangunan kesehatan di wilayah kerja puskesmas sendiri (Pusdatin Kemenkes RI, 2019). Sumatera Utara dalam penggunaan Sistem Informasi Puskesmas masih sebesar 32,6 %. yang merupakan angka yang sangat minim oleh karena itu ditetapkan Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015- 2019. Dimana salah satu sarannya adalah meningkatkan sistem informasi kesehatan integrasi dengan sasaran yang akan dicapai adalah persentase tersedianya jaringan komunikasi data yang diperuntukan untuk akses pelayanan *e-kesehatan* sebesar 50% (Kemenkes RI, 2019).

Penggunaan sistem informasi Puskemas di Kota Medan Sebesar 20,5% merupakan angka yang rendah, rendahnya penggunaan sistem informasi, Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara menetapkan Rencana Strategis 2013 - 2018 yang sarannya adalah mengembangkan mutu manajemen pelayanan kesehatan dan kebijakan pembangunan kesehatan yang diharapkan meningkatkan pengembangan sistem informasi kesehatan, pengembangan sistem perencanaan yang diharapkan dapat meningkatkan penggunaan SIMPUS di Kota Medan (Dinkes Sumut, 2018).

Puskesmas Teladan Medan telah mengimplementasikan berbagai sistem informasi di Puskesmas seperti *e-Puskesmas*, ASIK, SITB, SIHA dan sistem informasi lainnya seperti Puskesmas lainnya, namun masih terdapat kendala-kendala baik dari pengguna, sistem dan dukungan organisasi. Mulai dari keluhan-keluhan dari pengguna SIMPUS mengenai fungsional operasional SIMPUS saat digunakan tidak merespon sehingga data tidak dapat diinput, sistem yang kerap terjadi eror dan sistem terkadang berhenti sendiri (*force close*) saat sedang digunakan sehingga mengakibatkan aktivitas pengguna terhambat.

Keberhasilan dari sistem informasi dapat diukur dan di evaluasi melalui model HOT-Fit, menurut Yusof (2008) model evaluasi HOT-Fit dinilai dari tiga variabel utama yaitu manusia (*human*), organisasi (*organization*), teknologi (*technology*) (Yusof et al., 2008). Evaluasi sistem informasi dengan metode HOT-Fit berfungsi untuk peningkatan mutu pelayanan SIMPUS dan juga sebagai bahan pengambil kebijakan di manajemen puskesmas.

Berdasarkan hasil penelitian Rokim (2023) terdapat beberapa penyebab tidak optimalnya dalam penggunaan SIMPUS yaitu dikarenakan masih adanya SDM (Petugas SIMPUS) yang belum mendapatkan pelatihan tentang SIMPUS dan juga data belum terkumpul tepat waktu, serta teknologi komputer yang masih mengalami konektivitas. Hal ini berhubungan dengan manusia (*human*) dengan teknologi (*technology*) karena adanya jenis pelatihan-pelatihan yang dilakukan untuk menunjang pelayanan SIMPUS serta adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang digunakan dalam pengoperasian SIMPUS.

Berdasarkan Survei awal yang dilakukan di Puskesmas Teladan Medan dengan melakukan wawancara pada petugas Rekam Medik, petugas di setiap layanan di Puskesmas yang sudah menerapkan dan menjalankan sistem informasi di Puskesmas didapatkan hambatan serta kendala yang sering dihadapi dalam memberikan pengaruh dalam proses pelayanan yaitu SIMPUS tidak berjalan sepenuhnya seperti dilihat dari segi sumber daya manusia (SDM) yang belum sepenuhnya mampu dalam mengoperasikan sistem. Sistem informasi atau aplikasi di Puskesmas Teladan sudah bisa diakses di setiap poli, bukan hanya di pendaftaran saja. Sistem ini sudah terintegrasi dengan rekam medik dan kunjungan ke setiap poli-poli, hanya saja belum sepenuhnya digunakan seperti di Poli Laboratorium sehingga pengumpulan dan pencatatan data masih manual tidak sepenuhnya *online* menggunakan sistem. Hambatan yang dirasakan juga berupa masalah teknis yaitu gangguan jaringan atau konektivitas (*Down Server*) sehingga apabila SIMPUS mengalami masalah, pelayanan dilakukan secara manual hal ini dapat mengakibatkan terjadinya penumpukan pasien.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Evaluasi Implementasi Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) di Puskesmas Teladan Medan Tahun 2025.”

1.2 Fokus Kajian Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka adapun fokus kajian penelitian dalam penelitian ini adalah Bagaimana Evaluasi Implementasi Sistem Informasi Manajemen (SIMPUS) di Puskesmas Teladan Medan dengan menggunakan metode *Human Organization Technology* (HOT)-Fit.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan latar belakang dan fokus kajian penelitian diatas, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengevaluasi Sistem Informasi Manajemen (SIMPUS) di Puskesmas Teladan Medan dengan menggunakan metode *Human Organization Technology* (HOT)-Fit.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengevaluasi implementasi SIMPUS di Puskesmas Teladan berdasarkan aspek manusia (*human*).
2. Mengevaluasi implementasi SIMPUS di Puskesmas Teladan berdasarkan aspek organisasi (*organization*).
3. Mengevaluasi implementasi SIMPUS di Puskesmas Teladan berdasarkan aspek teknologi (*technology*).
4. Mengevaluasi implementasi SIMPUS di Puskesmas Teladan berdasarkan aspek manfaat (*net benefit*).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori evaluasi implementasi sistem informasi dalam konteks layanan kesehatan. Dengan menggunakan metode HOT-Fit (*Human, Organization, Technology, and Fit*), hasil penelitian ini memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor manusia (SDM), organisasi, dan teknologi saling berinteraksi untuk mendukung keberhasilan implementasi SIMPUS di puskesmas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja sistem informasi SIMPUS di Puskesmas Teladan Medan. Dengan menilai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi, seperti kesiapan sumber daya manusia, kesiapan organisasi, dan kecocokan teknologi, pihak puskesmas bisa mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas pelayanan kesehatan.

1.4.3 Manfaat untuk Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah memperoleh pengalaman langsung dalam melakukan penelitian evaluasi sistem informasi di sektor publik. Ini melibatkan kemampuan analisis yang lebih dalam terkait implementasi teknologi, pengumpulan data lapangan, serta penggunaan metode evaluasi yang sistematis seperti HOT-Fit. Hal ini akan meningkatkan keterampilan penelitian peneliti dalam menganalisis dan mengevaluasi sistem teknologi yang diterapkan di organisasi publik.